

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penyusunan skripsi ini peneliti mencari informasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik dari segi kelemahan ataupun kelebihan penelitian tersebut. Peneliti menggali skripsi guna mendapatkan informasi tambahan untuk menyusun teori-teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Pertama, Fevi Zanfiana Siswanto, (2013) dengan judul “ Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat wajib dengan prokrastinasi akademik. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan dengan sampel sebanyak 45 orang yang diambil secara *cluster random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedisiplinan melaksanakan sholat wajib dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. Semakin tinggi kedisiplinan melaksanakan sholat wajib maka semakin rendah prokrastinasi akademik,

sebaliknya apabila semakin rendah kedisiplinan melaksanakan sholat wajib maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Persamaan penelitian subyek penelitian adalah mahasiswa. Namun memiliki perbedaan yakni metode pengambilan sampel.

Kedua, Rukiana Novianti Putri, (2013) dengan judul “pengaruh kedisiplinan salat lima waktu terhadap perilaku prokrastinasi akademik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan salat lima waktu terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa pengurus lembaga kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar dengan sampel sebanyak 113 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh negatif kedisiplinan salat lima waktu terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa pengurus lembaga kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar. Hal ini berarti, semakin tinggi kedisiplinan salat lima waktu, maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya. Persamaan penelitian ini subjek penelitian yaitu sama-sama mahasiswa. Namun memiliki perbedaan jumlah sampel pada penelitian ini dan obyek penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Makassar.

Ketiga, Hayyinah, (2004) dengan judul “Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara agama dengan prokrastinasi akademik. Subjek penelitian ini adalah 86 mahasiswa dari salah satu universitas di Yogyakarta dari berbagai disiplin ilmu. Hasil dari penelitian ini adalah korelasi negatif yang sangat signifikan

antara variabel tingkat religiusitas mahasiswa dengan variabel prokrastinasi akademik. Persamaan penelitian ini adalah subyek dalam penelitian ini sama-sama mahasiswa. Namun memiliki perbedaan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 86.

Keempat, Pratiwi Setyadi dan Endah Mastuti (2014) dengan judul “Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan oleh *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanasi. Penelitian ini dilakukan pada 135 mahasiswa aktif Universitas Airlangga dari program akselerasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi sebesar 39,2% di Universitas Airlangga, dan juga tidak ada pengaruh *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun terdapat perbedaan yakni obyek penelitian ini dilakukan di Universitas Airlangga.

Kelima, Rumiani, (2006) dengan judul “Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui apakah variabel perlu untuk pencapaian dan siswa stress berkorelasi dengan variabel prokrastinasi akademik. Penelitian dilakukan kepada 112 mahasiswa UII. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat kolerasi negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik. Kolerasi negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa penurunan motivasi berprestasi secara proposional akan diikuti oleh kenaikan prokrastinasi akademik dan sebaliknya semakin tinggi motivasi berprestasi maka prokrastinasi akademik akan rendah. Persamaan penelitian ini adalah subyek penelitian sama-sama mahasiswa. Perbedaan penelitian ini yakni jumlah sampel yang digunakan yaitu 112 mahasiswa dan obyek penelitian ini dilakukan di UII.

Keenam, Wheny Ervita Sari, (2012) dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Subjek pada penelitian ini adalah 94 mahasiswa semester IV Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa begitu juga

sebaliknya. Persamaan penelitian ini adalah subyek penelitian mahasiswa semester IV. Namun memiliki perbedaan yakni teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Ketujuh, Firouzeh Sepehrian Azar, (2013) dengan judul “Self-Efficacy, Achievement Motivation And Academic Procrastination As Predictors Of Academic Achievement In Pre-College Students”. Penelitian ini bertujuan adalah untuk menentukan hubungan antara Self-efficacy akademik, motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik dengan prestasi akademik dan menyelidiki validitas prediktif dari mereka dengan prestasi akademik dan interaksi mereka dengan gender untuk prestasi akademik. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa (100 laki-laki dan 100 perempuan) diambil dengan teknik cluster multistage dari sekolah tinggi Orumieh. Hasil dari penelitian ini adalah temuan yang dihasilkan dari regresi multi-variabel menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara keefektifan akademik dan prestasi akademik ($P > 0,001$). Temuan menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik adalah faktor afektif terhadap prediktor prestasi akademik. *Self-efficacy* adalah salah satu komponen Teori Kognitif Sosial, sebuah teori pembelajaran yang mengidentifikasi faktor penentu yang mengatur pemikiran, motivasi, dan tindakan manusia. Keyakinan *self-efficacy* dimediasi melalui berbagai proses (kognitif, motivasional, afektif, dan selektif) yang menerjemahkannya menjadi tindakan atau perilaku tertentu (Bandura, 1997, dikutip oleh Habel, 2009). Persamaan penelitian ini adalah subyek penelitian

sama-sama mahasiswa. Namun memiliki perbedaan yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Kedelapan, Eric S. Cerino, (2014) dengan judul “Relationships Between Academic Motivation, Self-Efficacy, and Academic Procrastination”. Penelitian ini mencoba menemukan apakah ada hubungan antara motivasi akademik, *self efficacy* , dan prokrastinasi akademik secara kolektif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 101 mahasiswa sarjana di Universitas Seni Liberal Umum di Noreastern diambil dengan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa *self-afficacy* dan motivasi akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa seni liberal public Universitas Northeastern. Persamaan penelitian ini adalah subyek penelitian sama-sama mahasiswa. Namun memiliki perbedaan yakni teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Kesembilan, Nagesh Lakshminarayan, Shrudha Potdar, Siddana Goud Reddy , (2013) dengan judul “Relationship Between Procrastination and Academic Performance Among a Group of Undergraduate Dental Students in India”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara motivasi prestasi akademik dengan prokrastinasi akademik mahasiswa kedokteran gigi di India. Penelitian ini menggunakan kuisioner dirancang sebagai survey *cross-sectional* kepada mahasiswa sarjana bedah gigi tahun ketiga dan keempat dengan sampel sebanyak 209

mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah menemukan hubungan yang negatif antara motivasi prestasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa di India. Dan juga menemukan skor perbedaan yang signifikan antara dua kelompok gender. Persamaan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan kuisioner. Namun memiliki perbedaan yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

Kesepuluh, Fan Wu & Weihua Fan, (2016) dengan judul “Academic Procrastination In Linking Motivation And Achievement-Related Behaviours: A Perspective Of Expectancy-Value Theory. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyolediki hubungan antara motivasi berprestasi mahasiswa perguruan tinggi, prokrastinasi akademik dan perilaku terkait dengan pencapaian. Sampel pada penelitian ini sebanyak 584 mahasiswa yang terdiri dari 457 mahasiswa perempuan dan 127 mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini adalah menemukan adanya hubungan negatif antara motivasi dan perilaku yang terkait dengan prestasi dengan prokrastinasi akademik. Persamaan pada penelitian ini adalah subyek penelitian sama-sama mahasiswa. Namun memiliki perbedaan yakni jumlah sampel yang digunakan dan tujuan penelitian.

B. Kerangka Teoritis

1. Kedisiplinan Menjalankan Shalat Lima Waktu

a. Kedisiplinan Menjalankan Shalat Lima Waktu

Bukan rahasia lagi bahwa shalat fardu lima waktu itu diresmikan dan difardukan di langit pada malam Rasulullah saw *berisra'* (berjalan malam) dan *bermi'raj* (naik ke langit) ke hadirat Allah SWT yaitu peristiwa luar biasa dan menggemparkan yang terjadi setahun sebelum beliau di hijrahkan ke Madinah (Hartoyo, 2008: 1). Waktu shalat dalam Islam terbagi menjadi lima yaitu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya yang sudah diatur secara rinci waktu pelaksanaannya.

Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat:103 Allah Swt telah menegaskan:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ

عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Maka laksanakanlah salat itu sebagaimana biasa sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan syariat, terpenuhi rukun dan syaratnya serta sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sungguh, salat yang kamu lakukan itu adalah kewajiban yang ditentukan batas-batas waktunya atas orang-orang yang beriman. Karena itu, setiap salat dalam kondisi normal itu

harus dilakukan pada waktu yang ditentukan untuknya, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan.

(<http://quran.kemenag.go.id/index.php/result/4/103>)

Adapun suatu pendapat yang mengatakan : “jangan sekali-kali kalian terperdaya oleh perbuatan orang-orang Arab Baduwi, yang akhirnya akan menyeret kalian pada mengakhirkan shalat isya’ melainkan kerjakanlah shalat isya’ bila waktunya telah masuk”. Memperhatikan pendapat di atas, maka shalat isya di utamakan untuk dilakukan pada awal waktu karena jika dilakukan pada awal waktu akan lebih besar mendapat pahala. Selain alasan tersebut, shalat isya yang dilakukan pada awal waktu juga sangat dianjurkan karena akan menghasilkan dampak positif bagi yang menjalankannya. Akan tetapi, bukan berarti kita tidak diperbolehkan untuk mengakhirkan waktu shalat. Shalat yang dilakukan diakhir waktu tetap sah tetapi pahala yang didapat relatif kecil dibandingkan dengan shalat yang dilakukan pada awal waktu.

Banyak umat muslim mengakhirkan shalat karena beberapa alasan karena masih dalam perjalanan, sibuk rapat, ataupun alasan yang lain. Untuk itu shalat dapat dilaksanakan kapan pada awal ataupun akhir waktu, asalkan jangan sampai lewat batas waktu shalat yang telah ditentukan. Sebagai umat muslim yang sudah terkena kewajiban shalat, kemudian meninggalkan shalat dengan sengaja,

Allah Swt akan memberikan jalan kesesatan ke surga. Sesuai dengan firman Allah Swt yaitu:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا
الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا (٥٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ

شَيْئًا (٦٠)

”Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, Kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun”

(<http://quran.kemenag.go.id./index.php/result/19/59-60>)

Islam tegas menyatakan bahwa orang yang dengan sengaja meninggalkan shalat maka ia disamakan telah melakukan tindakan kufur (*kufur ‘amali*), bukan kafir haqiqi karena bukan dalam masalah aqidah. Bagi orang yang seperti ini harus dinasehati dengan baik supaya mau segera bertaubat. Oleh karena itu sesibuk apapun kita bekerja luangkanlah waktu untuk mengerjakan shalat, karena dengan mengerjakan shalat yang sebentar tidak akan rugi kehilangan waktu.

b. Aspek-aspek Kedisiplinan Menjalankan Lima Waktu

1) Ketepatan Waktu Pelaksanaan Shalat Lima Waktu

Menurut Hartoyo (2008: 111) salat lima waktu adalah proses latihan disiplin bagi setiap individu, ketepatan dalam mengerjakan salat sesuai dengan waktunya, dan juga membiasakan untuk teratur dalam mengerjakan shalat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jika waktu salat sudah tiba, seseorang yang taat dalam beribadah hatinya akan segera tergugah untuk mengerjakan kewajiban salat. Mereka cenderung akan mengerjakan diawal waktu, mereka takut akan lalai atau juga khawatir adanya halangan yang tidak terduga, kebanyakan dari mereka akan berusaha untuk menjaga dan mencari peluang untuk mengerjakan salat secara tepat waktu.

Seseorang yang sudah terbiasa untuk bersikap disiplin dalam melaksanakan shalat akan berpengaruh dalam kehidupannya. Kebiasaan sikap tersebut akan berdampak positif bagi kehidupannya yaitu kebiasaan disiplin akan menyatu secara perlahan-lahan dengan kehidupan pribadinya. Dengan kebiasaan disiplin yang sudah menyatu dalam kehidupan pribadinya akan terbiasa dengan disiplin hal-hal lain seperti belajar, bekerja dan lain sebagainya. Selain itu juga dengan kebiasaan baik tersebut akan

berdampak positif bagi perilaku individu yaitu tumbuhnya sikap cekatan dan kesederhanaan.

2) Tanggung Jawab

Mendirikan shalat harus didasari dengan sikap tanggung jawab, karena akan menghasilkan dampak yang positif bagi pelakunya. Seseorang yang mendirikan shalat dengan sikap tanggung jawab akan menumbuhkan niat yang ikhlas. Rasa ikhlas yang dimiliki seseorang akan merasa nyaman dan senang mendirikan shalat. Seseorang akan menganggap bahwa shalat tidak hanya kewajiban yang harus dipenuhi melainkan kebutuhan dalam menjalani hidup didunia ini. Namun jika mendirikan shalat tanpa rasa yang ikhlas seseorang akan merasa sulit, berat ataupun malas untuk menjalakkannya. Sudah seyogyanya kita sebagai umat muslim untuk mendirikan shalat dengan penuh rasa ikhlas karena Allah SWT.

Ikhlas adalah rukun (pilar) terpenting dari amal atau perbuatan-perbuatan hati, yang merupakan poros atau tempat berputarnya ibadah seluruhnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt surat Al-A'raf ayat 29 yaitu:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ

مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula".

(<http://quran.kemenag.go.id/index.php/result/7/29>)

Memang niat ikhlas itu tidaklah mudah dicapai. Apalagi untuk memiliki keikhlasan yang murni hingga seratus persen. Barangkali orang yang sudah menikmati keikhlasan murni itu bisa dihitung dengan jari. Karena itu, anda tidak perlu menunggu ikhlas dulu bulu beramal. Justru apabila amal itu dilakukan terus-menerus, dibarengi usaha untuk meninggalkan pamrih lain selain karena Allah, maka sedikit demi sedikit, dia akan bisa memupuk keikhlasan, meski tidak seratus persen.

3) Kemauan atau Kehendak

Setiap melakukan apapun sebagai manusia perlu adanya kemauan atau dorongan yang kuat dari dirinya sendiri. Kemauan yang kuat akan berdampak pada individu tersebut, mereka akan mempunyai motivasi untuk mendirikan shalat secara disiplin. Selain itu dengan kemauan yang kuat individu tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar.

Agama sendiri telah menganjurkan bahwa siapa saja yang menjalankan ibadah, harus disertai dengan kemauan atau kehendak sendiri. Sebab ibadah yang dilandasi dengan kemauan atau kehendak bukan hanya hampa nilai tapi juga menjadi beban yang berat bagi pelakunya. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh para pengamal shalat wajib yang tidak kemauan atau kehendak sendiri. Sehingga shalat wajib yang mereka lakukan, hanya akan menjadi beban yang menyebabkan mereka terpaksa gagal beradaptasi terhadap perubahan irama sirkadian. Kondisi reaksi emosional yang negatif ini, akibatnya menjadikan sekresi kortisol akan tinggi. Bila kondisi seperti ini melanda mereka, berarti shalat wajib yang mereka kerjakan tidak lagi akan mendatangkan ketentraman dan kedamaian dalam hati mereka, tapi sebaliknya mendatangkan stres.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu

Daradjat (1995: 77) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu yaitu :

1) Kurangnya perhatian orangtua

Kurangnya perhatian dari seorang ayah dan ibu kepada anak-anaknya di rumah berkaitan dengan agama akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak-anaknya dalam hal mendirikan

shalat. Keluarga merupakan madrasah pertama untuk anak, sudah sepantasnya orangtua memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Orangtua harus memberikan perhatian yang lebih untuk pendidikan, apalagi pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dijadikan pedoman anak untuk menjalani hidup ini.

2) Kurangnya pengetahuan agama yang berkaitan dengan shalat

Minimnya pengetahuan tentang shalat akan pengaruh pada pengimplementasian serta kewajiban seseorang dalam mendirikan shalat. Kurang pengetahuan tentang shalat akan berdampak juga pada kehidupan seseorang, mereka akan lebih cenderung meninggalkan shalat karena tidak tahu kedudukan shalat dalam Islam. Untuk itu sebagai seorang muslim sudah sepantasnya untuk menambah ilmu agama secara mendalam agar menjadi pribadi yang islami dan berkualitas.

3) Adanya sikap malas

Sikap malas merupakan sikap yang harus dihindari oleh setiap individu. Sikap malas harus dilawan, karena jika tidak akan memberi dampak negatif bagi individu tersebut. Dengan rasa malas yang sudah tertanam pada individu, individu akan merasa sulit untuk melakukan kegiatan khususnya mendirikan shalat.

4) Faktor teman

Faktor yang juga sangat mempengaruhi seseorang untuk mendirikan shalat yaitu teman. Ketika seseorang mempunyai teman yang baik dalam pengetahuan agama, maka ini akan berpengaruh untuk mendorongnya mendirikan shalat. Dan juga akan mendorong untuk selalu berbuat kebaikan sepanjang hidupnya. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang mempunyai teman yang buruk maka dapat menjeremuskan kedalam perbuatan yang tidak baik. Mereka akan cenderung menunda-nunda ataupun meninggalkan shalat wajib.

5) Kerusakan moral

Kerusakan moral merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang merasa malas untuk mendirikan shalat dan melaksanakan berbagai kewajiban yang sudah disyariatkan dalam agama Islam. Kerusakan moral ini dapat terjadi karena minimnya pengetahuan tentang agama. Untuk itu sebagai umat muslim sudah seyogyanya untuk selalu menuntut ilmu agama dimana saja dan kapan saja dengan berbagai cara salah satunya dengan mengikuti kajian Islam ataupun membaca buku tentang agama.

- 6) Adanya pendapat bahwa shalat dapat mengganggu kegiatan individual

Beberapa orang berpendapat bahwa shalat mengganggu kegiatan individualnya, karena pada waktu shalat mereka banyak yang sedang kerja, mengerjakan tugas, meeting dan lain-lain. Kebanyakan dari mereka tidak ada waktu untuk mendirikan shalat karena merasa sedang melakukan kesibukan. Kesibukan dunia yang membuat mereka lupa akan kewajiban mereka sebagai umat muslim yaitu mengerjakan shalat wajib lima waktu.

- 7) Adanya sifat sombong

Sombong merupakan sifat yang harus dihindari oleh seorang muslim, karena sifat sombong dapat menyebabkan dampak negatif untuk pelakunya. Seseorang yang mempunyai sifat sombong akan merasa bahwa dirinya adalah segala-galanya tanpa perlu mendirikan shalat. Mereka mengira bahwa apa yang didapat sekarang merupakan hasil kerja kerasnya selama ini. Untuk itu mereka lupa akan kewajiban sebagai umat muslim untuk mendirikan shalat.

- 8) Terbiasa menunda pekerjaan

Sebagian orang merasa enggan untuk melaksanakan sesuatu secara tepat waktu dengan alasan akan dikerjakan nanti. Begitu juga dengan kegiatan mendirikan shalat, mereka akan

cenderung menunda-nunda shalat karena sudah terbiasa melakukannya.

d. Indikator Kedisiplinan Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu

Menurut Daradjat (2000 : 13) dalam Laelasari (2010 : 4)

indikator disiplin dalam melaksanakan shalat sebagai berikut:

1. Tepat waktu
2. Kepatuhan terhadap syarat dan rukun shalat
3. Berjamaah
4. Khusyu dalam shalat
5. Pembiasaan.

Menurut Tasmara (1999) dalam Siswanto (2010 : 7) indikator disiplin melaksanakan shalat adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan waktu yaitu menjalankan shalat sesuai dengan waktu yang telah disyariatkan dalam Islam.
2. Bertanggung Jawab yaitu kewajiban menjalankan shalat dengan didasari rasa ikhlas.
3. Keinginan dari dalam diri individu yang memunculkan motivasi untuk menjalankan shalat.

Menurut Prijodarminto (1992) dalam Rinjani (2014 : 7) indikator kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu shalat sebagai berikut:

1. Sikap mental dengan memenuhi syarat-syarat shalat sesuai dengan anjuran Islam.
2. Mempunyai pengetahuan bagaimana cara menjalankan shalat yang baik dan benar.
3. Mempunyai kemantapan hati dalam menjalankan ibadah shalat secara tepat waktu dan tertib.

Berdasarkan indikator-indikator di atas peneliti akan menggunakan indikator Menurut Tasmara (1999) dalam Siswanto (2010 : 7).

2. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Menurut istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari esok” (Ghufron, 2016: 150). Prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda suatu pekerjaan.

Prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan (Ghufron, 2016: 152). Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk

gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar. Penundaan yang telah menjadi respons tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu *trait* prokrastinasi.

Ghufon (2016: 153) berpendapat perilaku prokrastinasi merupakan perilaku yang mempunyai ciri-ciri (1) adanya sikap menunda-nunda dalam memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan (2) memunculkan dampak dalam mengerjakan tugas, seperti tugas dikerjakan kurang maksimal (3) adanya tekanan dalam mengerjakan tugas penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kuliah (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik dan sebagainya.

b. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

Ferrari *et al.*, (1995) dalam Ghufon (2016: 158) berpendapat ciri-ciri dari prokrastinasi akademik yaitu :

1) Adanya penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Mahasiswa cenderung melakukan prokrastinasi akademik dengan menunda-nunda dalam memulai ataupun menyelesaikan tugas kuliah. Sikap malas biasanya muncul ketika akan memulai ataupun menyelesaikan tugas yang diberikan dosen.

2) Terlambat dalam mengerjakan tugas

Pada umumnya mahasiswa yang melakukan prokratinasi akademik memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan

suatu tugas. Kelambanan merupakan salah satu ciri utama mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa terlambat dalam menyelesaikan tugas.

3) Antara rencana dan kinerja aktual terdapat kesenjangan waktu

Pada umumnya mahasiswa sudah menjadwalkan waktu untuk mengerjakan tugas, namun ketika waktu telah tiba mereka lupa untuk mengerjakannya. Kebanyakan mahasiswa merasa sulit untuk mengerjakan tugas secara tepat waktu dalam memenuhi *deadline* tugas yang sudah ditentukan. Dampak dari itu ialah mahasiswa akan terlambat mengerjakan tugas dan akan cenderung gagal dalam mengerjakan tugas secara maksimal.

4) Mengerjakan kegiatan yang memunculkan kesenangan

Mahasiswa prokrastinator dengan sengaja tidak segera mengerjakan tugasnya. Mahasiswa akan cenderung melakukan kegiatan yang baginya dianggap lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas seperti nonton film di bioskop, nongkrong bareng teman, liburan, mendaki gunung dan lain-lain.

c. Jenis-jenis tugas pada prokrastinasi akademik

Prokrastinasi terbagi menjadi prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik merupakan sikap penundaan pada tugas-tugas yang bersifat formal seperti tugas kuliah, sementara

prokrastinasi non akademik merupakan sikap penundaan pada tugas-tugas yang mencakup dalam kehidupan sehari-hari seperti tugas pekerjaan rumah, tugas RT dan lain sebagainya (Ghufron, 2016: 157).

Jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik Gren *et al.*, (1982) dalam (Ghufron, 2016: 157).

Jenis-jenis tugas akademik yang biasanya dilakukan procrastinator seperti tugas kuliah, belajar untuk ujian, membaca, pekerjaan administratif, menghadiri pertemuan, dan seluruh pekerjaan akademik.

Adapun contoh dari tugas kuliah yaitu sikap menunda-nunda tugas menyusun makalah, menyusun laporan dan juga tugas mengarang yang lain. Contoh tugas belajar yaitu sikap menunda-nunda belajar untuk menghadapi UTS, UAS atau kuis. Contoh tugas membaca seperti sikap menunda-nunda membaca buku yang berkaitan dengan tugas kuliah. Contoh dari tugas administratif seperti sikap menunda-nunda dalam mendaftar praktikum, mencatat catatan dan lain sebagainya. Contoh dari menghadiri pertemuan seperti terlambat dalam menghadiri rapat, kuliah, dan praktikum. Terakhir contoh dari kinerja akademik secara keseluruhan yaitu sikap menunda-nunda

dalam memulai dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah (Ghufron, 2016: 157).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Ghufron (2016: 164) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut (Ghufron, 2016: 164). Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu:.

a) Kondisi fisik individu

Menurut Bruno *et al.*, (1998) dalam Ghufron (2016: 164) kondisi kesehatan fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik apabila kondisi fisik individu sedang dalam keadaan yang tidak baik seperti sakit, lelah, ataupun *mood* yang jelek Ferrari *et al.*, (2000) dalam (Ghufron, 2016: 164).

b) Kondisi psikologis individu

Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya *trait* kemampuan

social yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial (Ghufon, 2016: 164) . Menurut Janssen dan Carton (1999: 436) tinggi rendahnya prokrastinasi dapat dipengaruhi dari motivasi berprestasi, motivasi instrinsik dan juga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu Green et.al. (1982) dalam Ghufon (2016: 165).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar individu yang dapat mempengaruhi munculnya prokrastinasi.

a) Gaya pengasuhan orangtua

Menurut Ghufon (2016: 165) hasil penelitian Ferrari dan Ollivite mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik. Gaya pengasuhan otoriter dari orangtua merupakan salah satu contoh sikap yang dapat mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik kepada anak.

b) Kondisi lingkungan

Baik buruknya kondisi lingkungan menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik mahasiswa. Lingkungan kampus adalah salah satu

tempat yang dapat memunculkan prokrastinasi akademik Millgram dalam (Ghufron, 2016: 166).

e. Indikator Prokrastinasi Akademik

Menurut Ananda dan Mastuti (2013: 227-229), perilaku menunda dapat pula dipengaruhi beberapa indikator-indikator sebagai berikut :

1. Fisik yang letih
2. Suasana hati yang tidak menentu
3. Mempunyai pencapaian target yang sangat tinggi
4. Adanya tekanan yang tinggi dari orangtua ataupun lingkungan sekitar
5. Lebih suka melakukan hal yang dapat memunculkan kesenangan untuk dirinya sendiri.

Menurut Fauziah (2015: 125) indikator prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut :

1. Adanya sikap menunda-nunda dalam memulai dan menyelesaikan tugas.
2. Lebih suka melakukan hal-hal yang membuat dirinya senang daripada mengerjakan tugas.
3. Adanya ketidaksamaan antara waktu yang ditargetkan dengan realita dalam mengerjakan tugas kuliah.

4. Lebih suka bermain bersama teman-teman seperti nongkrong, ngobrol, ataupun nonton.

Ghufon (2016: 158) mengemukakan bahwa indikator-indikator prokrastinasi akademik sebagai berikut:

1. Adanya sikap menunda-nunda dalam untuk memulai dan menyelesaikan tugas
2. Terlambat mengerjakan tugas kuliah
3. Antara rencana dan kinerja aktual terdapat kesenjangan waktu
4. Mengerjakan kegiatan yang lebih menyenangkan

Berdasarkan indikator-indikator di atas peneliti menggunakan indikator menurut Ghufon untuk melakukan penelitian.

3. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan produk kombinasi antara besarnya keinginan seseorang untuk mendapatkan hadiah/*reward* tertentu (*valensi*), besarnya kemungkinan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan (harapan), dan keyakinannya bahwa prestasinya tersebut akan menghasilkan hadiah yang ia inginkan (*Instrumentalitas*) (Irwanto, 2002: 203). Sedangkan menurut Purwanto (2010: 61) motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks

di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Menurut Setyadi (2014: 15) motivasi berprestasi merupakan sebuah keinginan untuk menghasilkan suatu yang terbaik yang dilakukan dengan suatu usaha yang maksimal. Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk mereaksi terhadap situasi untuk mencapai suatu prestasi yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku. Motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong seseorang berpacu dengan keunggulan orang lain dan keunggulan diri sendiri (Boocock, 1968: 74).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Martianah (1984 : 26) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1) Faktor Individu (*intern*)

a) Kemampuan

Tingkat kemampuan yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi motivasi berprestasinya. Maksudnya adalah jika kemampuan mahasiswa tinggi maka tinggi pula motivasi berprestasinya begitu sebaliknya rendahnya kemampuan mahasiswa maka rendah pula motivasi berprestasinya.

b) Kebutuhan

Kebutuhan mahasiswa dalam memenuhi tugas-tugas kuliahnya mendorong untuk selalu berbuat semaksimal mungkin untuk mencapai kepuasan dirinya. Ini terjadi karena kebutuhan dapat memunculkan motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa dalam memenuhi kewajibannya untuk memenuhi tugas-tugasnya.

c) Minat

Mahasiswa dengan minat yang tinggi akan memunculkan motivasi berprestasi yang tinggi pula. Mahasiswa akan mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap bidang tertentu yang membuat dirinya senang. Selain itu mahasiswa akan cenderung aktif dalam memperhatikan kegiatan atau pekerjaan yang akan meningkatkan prestasinya.

d) Harapan/Keyakinan

Mahasiswa harus memiliki keyakinan yang tinggi dalam memenuhi tugas-tugas kuliahnya. Mahasiswa dengan keyakinan tinggi akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi juga. Mahasiswa akan cenderung lebih rajin belajar untuk meningkatkan prestasinya.

2) Faktor Lingkungan (ekstern)

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Mc. Clelland , 1987 : 89-90; 128-133) .

a) Adanya pencapaian norma standar yang tinggi

Standar tinggi yang ditetapkan dosen akan mendorong mahasiswa belajar lebih keras untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b) Terdapat kompetisi antar mahasiswa

Situasi kompetisi yang terjadi akan mendorong timbulnya motivasi berprestasi yang tinggi antar mahasiswa untuk menjadi yang terbaik.

c) Jenis tugas

Mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen untuk mendapatkan nilai yang baik. Secara tidak langsung jenis tugas dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

c. Ciri-ciri Orang yang memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Ciri-ciri dari motivasi berprestasi dapat dilihat dari sikap seperti: 1) berani menerima konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan, 2) suka bertukar pikiran dalam melakukan suatu perbuatan, 3) dapat mengambil resiko yang berat sekalipun, 4) berfikir inovatif dan suka dengan hal baru (Asnawi, 2002: 86) .

Heckhausen (dalam Haditono 1979: 8). Motivasi berprestasi mempunyai tiga keunggulan dalam hal:

1) Penyelesaian tugas (*the accomplishment of task*)

Mahasiswa akan cenderung menyelesaikan tugas sesuai dengan standar yang sudah ditentukan oleh dosen. Sebagai contohnya dosen akan memberikan nilai A kepada mahasiswa yang mengerjakan tugas sesuai dengan jawaban yang diinginkan dosen. Motivasi berprestasi mahasiswa akan cenderung meningkat untuk mendapatkan nilai yang baik.

2) Perbandingan dengan prestasi sebelumnya (*the comparison of one's own precious achievement*)

Mahasiswa selalu ingin mendapatkan prestasi yang lebih baik dari hasil yang dicapai sebelumnya. Misalnya mahasiswa pada semester gasal mendapatkan IP 3.00 maka mahasiswa akan cenderung meningkat IP yang lebih tinggi menjadi 3.13..

3) Perbandingan dengan prestasi orang lain (*the comparison with another's achievement*)

Kompetisi yang terjadi antar mahasiswa menjadikan mereka cenderung akan lebih berusaha lebih keras untuk melampaui prestasi yang lain. mahasiswa akan cenderung akan melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan prestasinya yaitu

banyak membaca buku, rajin berangkat kuliah, lebih aktif bertanya dikelas, suka diskusi dan lain sebagainya.

d. Indikator Motivasi Berprestasi

Indikator motivasi berprestasi menurut Salamah (2006:2) yaitu:

1. Berusaha menyelesaikan tugas atas usahanya bukan karena untung-untungan.
2. Berusaha mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, terlebih lagi jika ada tantangan
3. Tidak mudah menyerah dan keras hati meskipun menemui hambatan-hambatan
4. Akan lebih bekerja keras jika diberi umpan balik
5. Lebih mementingkan kerja dari pada imbalan yang diterima
6. Memiliki kesan yang dalam terhadap keberhasilan dan kegagalannya
7. Memelihara tanggungjawab terhadap tugasnya
8. Memiliki sikap optimis

Indikator-indikator menurut McClelland (Listio, 2010) dalam Darmayanti, Bagia, Suwendra (2014: 4-5) yaitu:

1. Fokus dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Suka dengan tantangan
3. Bertanggung jawab dengan tugas diberikan
4. Berfikiran kreatif dan mempunyai inovasi yang tinggi

5. Dijadikan panutan oleh orang lain
6. Dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan adil
7. Memiliki kooperatif yang tinggi
8. Menghargai pendapat orang lain

Rumiani (2006: 39) indikator-indikator motivasi berprestasi yaitu:

1. Bekerja keras
2. Ulet
3. Membutukan umpan balik secara nyata
4. Tidak suka membuang waktu
5. Optimis

Diantara indikator-indikator menurut ahli di atas peneliti indikator menurut Rumiani sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

C. Kedisiplinan Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu dan Motivasi Berprestasi Dengan Prokrastinasi Akademik

Fenomena prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang hampir selalu terjadi pada sebagian besar dari mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang masih kurang bertanggung jawab dalam menghadapi tugas akademiknya, hal ini yang dapat memunculkan dampak negatif bagi mahasiswa tersebut. Menurut Dewi (2014 : 4) dampak negatif tersebut yaitu terlamabat menyelesaikan tugas, kurang maksimal dalam mengerjakan tugas,

munculnya perasaan cemas dan putus asa, membuang banyak waktu, motivasi berprestasi akan cenderung rendah dan mempunyai percaya diri rendah.

Menurut Ghufron (2016 : 164) Kedisiplinan menjadi salah satu indikator tingkat keberhasilan mahasiswa, maka dari itu prokrastinasi akademik harus di kurangi. Misalnya adalah kedisiplinan mahasiswa dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu yang akan berpengaruh pada kedisiplinan mengerjakan tugas akademik. Seseorang yang tertib dalam menjalankan shalat lima waktu akan cenderung memiliki manajemen waktu yang baik dan akan mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai dengan waktu pengumpulan yang sudah ditetapkan.

Islam menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan perilaku buruk yang harus dihindari dan sebaliknya mengajarkan untuk berperilaku disiplin. Siswanto (2013 : 3) melaksanakan shalat wajib lima waktu secara tepat waktu berarti melatih diri untuk disiplin. Selain itu, melaksanakan shalat lima waktu secara tepat waktu juga mengajarkan taat waktu, menghargai waktu dan juga kerja keras. Haryono (2008: 111) mengungkapkan apabila kita mulai disiplin dalam melaksanakan shalat, maka dalam kegiatan-kegiatan yang lain juga akan disiplin. Oleh karena itu meningkatkan kedisiplinan sangat penting karena merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menghindari prokrastinasi akademik.

Salah satu dampak dari prokrastinasi akademik yaitu motivasi berprestasi dari siswa. Jika prokrastinasi akademik mahasiswa tinggi maka

kemungkinan motivasi berprestasinya rendah. Ini terjadi karena mahasiswa akan cenderung mengerjakan tugas sehari sebelum deadline, hasil dari tugasnya bisa tidak maksimal, akan cenderung asal-asalan, asal jadi asal bisa dikumpulkan (Ghufron, 2016: 153).

Singer (1986: 19) berpendapat tingkat motivasi beprestasi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menentukan sikap yang diambil untuk mengefesiansikan waktu. Dengan demikian motivasi berprestasi dapat menentukan tinggi rendahnya dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Siswanto (2011: 3) seseorang yang menjalankan ibadah shalat lima waktu secara disiplin akan berpengaruh pada prokrastinasi akademik orang itu sendiri. Begitu juga dengan seseorang yang menjalankan ibadah shalat lima waktu secara akan berpengaruh pada motivasi beprestasi orang itu sendiri.

Menurut Dewi (2014: 10) jika mahasiswa menjalankan ibadah shalat lima waktu secara disiplin dan tepat waktu maka prokrastinasi akademik mahasiswa tersebut juga rendah. Sebaliknya jika mahasiswa menjalankan ibadah shalat lima waktu secara menunda-nunda maka prokrastinasi akademik mahasiswa tinggi.

Rumiani (2006: 39) prokrastinasi akademik berpengaruh juga pada motivasi berprestasi, jika mahasiswa prokrastinasi akademik rendah maka motivasi berprestasi akan tinggi, sebaliknya juga jika prokrastinasi akademik tinggi maka motivasi prestasi mahasiswa rendah.

D. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti dapat mengembangkan hipotesis lebih lanjut untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1. Pengaruh kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu terhadap prokrastinasi akademik. Terdapat beberapa penelitian sebagai acuan pengembangan hipotesis yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Fevi Zanfiana Siswanto, dengan judul “ *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan* “ yang menemukan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedisiplinan melaksanakan sholat wajib dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2010 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.

Penelitian yang dilakukan Rukiana Novianti Putri, dengan judul “*pengaruh kedisiplinan salat lima waktu terhadap perilaku prokrastinasi akademik*” tahun 2013 yang menemukan bahwa ada pengaruh negatif kedisiplinan salat lima waktu terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa pengurus lembaga kemahasiswaan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian yang dilakukan Hayyinah, dengan judul “*Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*” tahun 2004 yang menemukan bahwa korelasi negatif yang sangat signifikan antara variabel tingkat religiusitas mahasiswa dengan variabel prokrastinasi akademik.

2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik. Terdapat beberapa penelitian sebagai acuan pengembangan hipotesis yaitu :

Penelitian yang dilakukan Pratiwi Setyadi, dengan judul “*Pengaruh Fear Of Failure Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Program Akselerasi*” terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi sebesar 39,2% di Universitas Airlangga, dan juga tidak ada pengaruh *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik

Penelitian yang dilakukan Rumiani, dengan judul “*Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa*” tahun 2006 yang menemukan terdapat korelasi negatif antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian yang dilakukan Wheny Ervita Sari, dengan judul “*Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*” tahun 2012 yang menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Firouzeh Sepehrian Azar, dengan judul “*Self- Efficacy, Achievement Motivation And Academic Procrastination As Predictors Of Academic Achievement In Pre-College Students*” tahun 2013 yang menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara keefektifan akademik dan prestasi akademik. Temuan menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik adalah faktor afektif terhadap prediktor prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan Eric S. Cerino, dengan judul “*Relationships Between Academic Motivation, Self-Efficacy, and Academic Procrastination*” tahun 2014 yang menemukan bahwa *self-afficacy* dan motivasi akademik memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa seni liberal public Universitas Northeastern.

Penelitian yang dilakukan Nagesh Lakshminarayan, Shrudha Potdar, Siddana Goud Reddy , dengan judul “*Relationship Between Procrastination and Academic Performance Among a Group of Undergraduate Dental Students in India*” tahun 2013 yang menemukan hubungan yang negatif antara motivasi prestasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa di India.

Penelitian yang dilakukan Fan Wu & Weihua Fan, dengan judul “*Academic Procrastination In Linking Motivation And Achievement-Related Behaviours: A Perspective Of Expectancy-Value Theory*” tahun

2016 yang menemukan adanya hubungan negatif antara motivasi dan perilaku yang terkait dengan prestasi dengan prokrastinasi akademik.

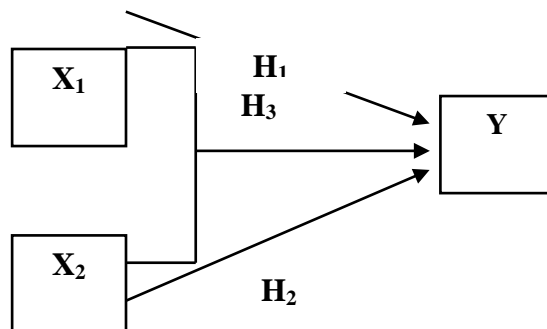
Dari penelitian-penelitian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah

H1 = Ada pengaruh negatif kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H2 = Ada pengaruh negatif motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H3 = Ada pengaruh kedisiplinan menjalankan ibadah shalat lima waktu dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Model Penelitian



Keterangan :

X₁ = Kedisiplinan shalat

X₂ = Motivasi Berprestasi

Y = Prokrastinasi
Akademik

Gambar 2.1 Model Penelitian